



SOSIALISASI DAN PRAKTEK PIJAT ENURESIS TERHADAP IBU BALITA DALAM PENANGANAN MENGOMPOL PADA BALITA DI POSKESKEL PUSKESMAS YOSOMULYO KOTA METRO

Yuliawati¹, Martini², Ranny Septiyani³

^{1,2,3}Prodi Kebidanan Metro Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

Article Information

Article history:

Received November 12, 2023

Approved November 17, 2023

Keywords:

Balita, Pijat Enuresis, Mengompol

ABSTRAK

Anak berusia 3-5 tahun sebagian besar dapat BAK dan BAB sendiri. Anak belajar tidak mengompol pada siang hari di usia 2 tahun, malam hari usia 3 tahun, dan umur 5 tahun anak dapat mengontrol kandung kemih. Epidemiologi di luar negeri menunjukkan usia 6-7 tahun 80% dapat mengendalikan kandung kemihnya, sedangkan 20% mengalami enuresis (Soetjningsih, 2017). Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa. Menurut Child Development Institute Toilet Training bahwa 10-25% anak usia 5 tahun, 10% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun dan anak 1% anak usia 18 tahun masih mengompol (Elvira, 2015). Kota Metro tahun 2019, diketahui 32 (32%) mengalami enuresis di Puskesmas Tejo Agung (Uchti, 2019). Wilayah Poskeskel Margorejo Kota Metro didapatkan 60% dari 54 anak usia 3-5 tahun mengalami enuresis (Permana, 2018). Upaya yang dapat dilakukan mengatasi enuresis non-farmakologi dapat diatasi dengan terapi akupresur atau pemijatan pada titik-titik tertentu. Tujuan dalam pengabdian Masyarakat yaitu menambah pengetahuan tentang pijat enuresis dan menambah keterampilan ibu dalam mengatasi ngompol. Metode kegiatan dilaksanakan cara demonstrasi persiapan kegiatan meliputi persiapan alat, mannequin, lembar pretest dan posttest. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan dan perilaku pretest dan posttes setelah diberikan sosialisasi tentang teknik pijat enuresis dalam waktu 3 jam 30 menit mendapatkan skor rata-rata pretest 6.1000 dan posttes 9.6000 dan adanya peningkatan pretest dan posttes setelah dilakukan sosialisasi teknik pijat enuresis

40% ibu bisa melakukan secara mandiri dan 60% bisa dengan bantuan.

ABSTRACT

Most children aged 3-5 years can urinate and defecate on their own. Children learn not to wet the bed during the day at age 2 years, at night at age 3 years, and at age 5 children can control their bladder. Epidemiology abroad shows that 80% of 6-7 year olds can control their bladder, while 20% experience enuresis (Soetjiningsih, 2017). Indonesia estimates that the number of children under five reaches 30% of its 250 million people. According to the Child Development Institute Toilet Training, 10-25% of children aged 5 years, 10% of children aged 10 years, almost 2% of children aged 12-14 years and 1% of children aged 18 years still wet the bed (Elvira, 2015). In Metro City in 2019, it was discovered that 32 (32%) experienced enuresis at the Tejo Agung Community Health Center (Uchti, 2019). In the Margorejo Health Post area, Metro City, 60% of 54 children aged 3-5 years experienced enuresis (Permana, 2018). Efforts that can be made to overcome non-pharmacological enuresis can be overcome with acupressure therapy or massage at certain points. The aim of community service is to increase knowledge about enuresis massage and increase mothers' skills in dealing with bedwetting. The activity method is carried out by demonstrating activity preparation including preparation of tools, mannequins, pretest and posttest sheets. The results of community service activities carried out in the work area of the Yosomulyo Community Health Center UPTD showed that there was an increase in pretest and posttest knowledge and behavior after being given socialization about enuresis massage techniques within 3 hours 30 minutes, getting an average score of 6.1000 pretest and 9.6000 posttest and an increase in pretest and posttest After socializing the enuresis massage technique, 40% of mothers could do it independently and 60% could do it with help. so as to increase youth metabolism which is able to support growth and development. More about this source textSource text required for additional translation information Send feedback Side panels...

© 2023 EJOIN

*Corresponding author email: martini@poltekkes-tjk.ac.id

PENDAHULUAN

Anak prasekolah yaitu anak yang berusia 3-5 tahun, di masa ini sebagian besar anak telah dapat BAK dan BAB sendiri. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat tumbuh kembang anak usia prasekolah, salah satunya mengompol. Enuresis adalah

pengeluaran air kemih yang tidak disadari, yang terjadi pada saat pengendalian proses berkemih diharapkan sudah tercapai. Anak - anak belajar tidak mengompol pada siang hari di usia 2 tahun dan di malam hari usia 3 tahun. Pada umur 5 tahun anak diharapkan sudah dapat mengontrol kandung kemih. Menurut The National Institutes of health nocturnal enuresis biasa terjadi pada anak usia 2-5 tahun dengan angka kejadian 5 juta anak diseluruh dunia.

Penelitian epidemiologi di luar negeri menunjukkan pada usia 6-7 tahun 80% anak secara penuh dapat mengendalikan kandung kemihnya, sedangkan 20% lagi mengalami enuresis. Prevelensi enuresis bervariasi di berbagai negara, di Amerika Serikat Di Amerika Serikat didapatkan 5-7 juta anak mengalami enuresis nokturnal, laki-laki tiga kali lebih sering

dibandingkan dengan perempuan (Soetjiningsih, 2017). Sekitar 15%-25% enuresis nokturnal terjadi pada umur 5 tahun. Makin bertambah umur, prevalensi enuresis makin menurun. Dari seluruh kejadian enuresis didapatkan 80% adalah enuresis nokturnal. 20% enuresisdiurnal, dan sekitar 15%-20% anak yang mengalami enuresis nokturnal juga mengalami enuresis diurnal (Thiedke, 2013).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia. Menurut Child Development Institute Toilet Training dilaporkan bahwa 10-25% anak usia 5 tahun, 10% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun dan anak 1% anak usia 18 tahun masih mengompol (Elvira, 2015). Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2018, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (mengompol) sampai usia prasekolah mencapai 30% sebanyak 75 juta anak dari 250 juta jiwa penduduk di Indonesia (Risksdas 2018). Hasil penelitian di Kota Metro pada tahun 2019, dapat diketahui 32 (32%) responden yang mengalami enuresis di Puskesmas Tejo Agung (Uchti, 2019). Hasil penelitian di wilayah kerja Poskeskel Margorejo Kota Metro didapatkan 60% dari 54 anak usia 3-5 tahun mengalami enuresis (Permana, 2018).

Beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi enuresis pada anak adalah faktor genetik, kurangnya pelepasan hormon ADH, peneliti mengidentifikasi bahwa pada penderita enuresis salah satu atau lebih anggota keluarga lainnya juga menderita enuresis (Soetjiningsih, 2017). Kemudian faktor bawaan lambat atau sistem ginjal devisiensi, diet atau pola kebiasaan memberi air sebelum tidur, dan berkaitan erat dengan paru-paru, limpa, dan ginjal yang mengakibatkan kandung kemih disfungsi kontrol (Ang, 2017). Faktor penyebab selanjutnya adalah faktor sosial menurut Frued dalam Kurniawati (2018) menyatakan bahwa anak yang sulit menahan kencing sewaktu tidur malam berhubungan erat dengan gangguanpsikologis anak. Faktor tidur anak, penelitian telah menunjukkan bahwa anakanak enuresis memiliki pola tidur yang nyenyak terutama anak laki-laki. Stimulus yang terbangun 40% dari kontrol terbangun hanya 9% dari pasien enuresis dalam satu sampel dari 33 anak laki-laki. Tidur studi anak-anak dengan mengompol tidak seragam yang berbeda dari orang-orang dari kontrol, dan tidak ada waktu spesifik dari malam atau tahap tidur ketika enuresis lebih mungkin terjadi (Wolraich, 2018).

Dampak yang ditimbulkan akibat enuresis adalah dampak sosial yang sungguh mengganggu kehidupan seorang anak. Pengaruh buruk secara psikologis dan sosial yang menetap akibat mengompol, akan mempengaruhi kualitas hidup anak saat dewasa. Kemudian berdampak anak bisa menjadi tidak percaya diri, malu dan hubungan sosial dengan teman terganggu. Selain itu, meskipun gejala klinis yang ditimbulkan ringan, enuresis dapat menimbulkan kekhawatiran pada orang tua karena gangguan ini mempengaruhi kepercayaan diri anak, hubungan interpersonal dan prestasi sekolah anak (Soetjiningsih, 2017).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi enuresis adalah cara farmakologi dan nonfarmakologi, terapi farmakologi salah satunya adalah pemberian obat-obatan untuk enuresis yaitu desmopresin, imipramine, dan golongan antikolinergik (oxybutin). Terapi yang sering dilakukan adalah desmopresin (DDAVP) (Soetjningsih, 2017). Terapi nonfarmakologi pada enuresis dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu memberikan motivasi, menggunakan sistem alarm dan terapi akupresur.

Secara non-farmakologi enuresis dapat diatasi dengan terapi akupresur atau pemijatan pada titik-titik tertentu. Pijat akupresur merupakan satu bentuk fisioterapi dengan memberikan pemijatan dan stimulasi pada titik-titik tertentu pada tubuh. Pada dasarnya terapi akupresur merupakan pengembangan dari akupuntur, sehingga pada prinsipnya metode terapi akupresur sama dengan akupuntur. Berdasarkan hasil penelitian Setiowati Tahun 2018 di Kabupaten Tanah Bumbu menyimpulkan bahwa terapi akupresur efektif terhadap frekuensi penurunan enuresis pada anak usia 3-4 tahun. Diperkuat oleh hasil penelitian Nursita, dkk Tahun 2019 di Kota Malang menyimpulkan bahwa ada efektivitas terapi akupresur terhadap frekuensi enuresis (Nursinta, 2019).

Poltekkes Tanjungkarang khususnya Prodi Kebidanan Kampus Metro merupakan bagian dari masyarakat yang berdomisili di wilayah Kota Metro sekaligus sebagai bagian dari masyarakat Kota Metro. civitas Poltekkes Tanjungkarang memiliki tanggung jawab agar dapat membantu mesukseskan program pemerintah dalam peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas. Dengan ikut melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan membawa keunggulan Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Metro khususnya di bidang Terapi Komplementer diharapkan masyarakat dapat mempelajari lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh terapi akupresur terhadap penurunan frekuensi enuresis pada anak usia prasekolah di Puskesmas Yosomulyo Metro Pusat.

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan dilaksanakan dengan dengan cara:

1. Melakukan persiapan kegiatan meliputi persiapan alat, mannequin, lembar pretest dan posttest.
2. Melakukan pretest untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang pijat enuresis. Pretest dilaksanakan sebelum ibu mendengarkan penyuluhan materi tentang pijat enuresis sebelum balita dilakukan perlakuan pijat enuresis dan mengetahui hasil pretest.
3. Melaksanakan sosialisasi pijat enuresis yang di demontrasi sesudah diperagakan dipantom lalu diikuti dan diaplikasikan ke balita masing masing.
4. Melakukan kegiatan postest dilaksanakan setelah sosialisasi selesai dengan diberi checklist dan meminta ibu mengulang apa yang sudah di sosialisasikan untuk mengetahui hasil postest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo dilaksanakan Posyandu Dahlia V yang beralamatkan Jln. Pisang RT.25/RW.09, Yosomulyo Kec.Metro Pusat, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3. Karakteristik Responden Ibu

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1. Umur Responden Ibu		
20 - 35 Tahun	7	70,0%
>35 Tahun	3	30,0%

2. Pendidikan Ibu		
SD	1	10,0%
SMP	1	10,0%
SMA	5	50,0%
DIII	2	20,0%
SI	1	10,0
3. Pekerjaan Ibu		
IRT	7	70,0%
Wiraswasta	2	20,0%
Buruh	1	10,0%
Total	10	100,0%

Tabel 4. Karakteristik Responden Anak

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1. Umur Anak		
1 Tahun	3	30,0%
2 Tahun	3	30,0%
3 Tahun	2	20,0%
4 Tahun	1	10,0%
5 Tahun	1	10,0%
2. Jenis Kelamin Anak		
Laki – laki	2	20,0%
Perempuan	8	80,0%
3. Anak Ke		
Satu	4	40,0%
Dua	6	60,0%
Total	10	100,0%

Sumber : Data Primer 2023.

Pada tabel 1 diperoleh karakteristik responden yaitu 10 ibu. Pada tabel 1 terlihat hasil usia ibu 20 – 25 tahun berjumlah 7 orang (70%) sedangkan usia lebih dari 35 tahun 3 orang (30%). Dalam perilaku dan pengetahuan ibu sangat mempengaruhi yaitu dalam karakteristik pendidikan ibu SD 1 orang (10%), SMP 1 orang (10%), SMA 5 orang (50%), DIII 1 orang (10%) dan SI 1 orang (10%) dan dalam pekerjaan ibu rumah tangga 7 orang (70%), wiraswasta 2 orang (20%) dan buruh 1 orang (10%). Sedangkan karakteristik responden balita berjumlah 10 anak, berdasarkan hasil usia anak usia 1 tahun 3 orang (30%) dan usia 2 tahun 3 orang (30%), usia 3 tahun 2 orang (20%), anak usia 4 tahun 1 orang (10%) pada usia 5 tahun 1 orang (10%) dan berdasarkan jenis kelamin laki -laki yaitu 4 orang dan perempuan 6 orang.

Berikut adalah hasil rata – rata pretest dan posttes diberikan sosialisasi tentang teknik pijat enuresis terhadap ibu dan balita dalam penanganan ngompol di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo Kota metro tahun 2023 sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Rata – Rata Pengetahuan dan Prilaku
Pretest dan Posttes Diberikan Sosialisasi Tentang Teknik Pijat Enuresis

Model Uji	N	Mean
Pretest	10	6.1000
Posttest	10	9.6000

Sumber : Data Primer 2023.

Berdasarkan hasil pada table 5 didapatkan bahwa sekor rata – rata sosialisasi tentang teknik pijat enuresis pretest diberikan pengetahuan dan perilkakukan yaitu 9,6000 dengan SD .73786 dan posttes di berikan sosialisali dan teknik pijat enuresis dalam waktu 3 jam 30 menit mendapatkan sekor rata – rata 6.1000 dengan SD .6992. Hasil dari analisis data sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi tentang teknik pijat enuresis terhadap ibu dan balita dapat dilihat pada table di bawah sebagai berikut :

Tabel 6. Data Hasil Kuisisioner Sosialisasi Teknik Pijat Enuresis

Model Uji	Tidak Bisa		Bisa dengan bantuan		Bisa Mandiri	
Pretest	10	100%	0	0	0	0
Posttest	0	0	6	60%	4	40%

Sumber : Data Primer 2023.

Berdasarkan hasil tabel 6 didapatkan hasil semua ibu tidak bisa melakukan pijat enuresis. Namun setelah dilakukan sosialisasi teknik pijat enuresis 40% ibu bisa melakukan secara mandiri.

**DOKUMENTASI
KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT
DALAM SOSIALISASI TEKNIK PIJAT ENURESIS TERHADAP IBU BALITA
DALAM PENANGANAN MENGOMPOL PADA BALITA
DI WILAYAH UPTD PUSKESMAS YOSOMULYO
KOTA METRO**







KESIMPULAN

Kesimpulan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada 10 ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo dilaksanakan Posyandu Dahlia V yang beralamatkan Jln. Pisang RT.25/RW.09, Yosomulyo Kec.Metro Pusat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan pengetahuan dan perilaku pretest dan posttest setelah diberikan sosialisasi tentang teknik pijat enuresis dalam waktu 3 jam 30 menit mendapatkan skor hasil rata – rata pretest 6.1000 dan posttest 9.6000.
2. Adanya peningkatan pretest dan posttest pengetahuan dan perilaku setelah dilakukan sosialisasi teknik pijat enuresis 40% ibu bisa melakukan secara mandiri dan 60% bisa dengan bantuan.

SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan pada 10 ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan sosialisasi atau pengabdian masyarakat tambahan baik pada sasaran kegiatan yang lebih besar dan materi atau keterampilan lain dalam rangka penanganan mengompol pada balita dengan akupresur lebih tepatnya teknik pijat enuresis khususnya untuk ibu nemabah dalam pengetahuan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Yosomulyo Kota Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ang S, 2017, Akupunktur Enuresis / yiniao, Jatim Indonesia PKNI (IKNI) DPD JATIM, Kelas Akupunktur Angkatan ke-XIV.
- [2] Elvira N, dkk, 2015, Efektifitas Terapi Akupresur terhadap Frekuensi Enuresis pada Anak Usia Prasekolah di Kota Pontianak, Jurnal Untan, Pg.3,42.
- [3] Kurniawati, F. et. Al., (2018). Kejadian Enuresis (mengompol) berdasarkan Faktor Psikologis dan Keturunan pada Anak Usia Prasekolah (4-5 tahun) di TK Sekar Ratih Krembangan Jaya Selatan Surabaya. Buletin Penelitian RSUD DR. Soetomo. Vol. 10 No.2 Tahun 2008.
- [4] Nursinta; Candrawati E; Ariani NL, 2019, Pengaruh Terapi Akupresur terhadap Frekuensi Enuresis pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun), Jurnal Nursing News Vol.4 No.1.
- [5] Permana I, 2018, Pengaruh Terapi Akupresur terhadap Penurunan Frekuensi Enuresis pada Anak Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Poskeskel Margorejo. Skripsi D-IV Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, Lampung.
- [6] Potter PA; Perry AG, 2019, Fundamental Keperawatan, Salemba Medika, Jakarta,Indonesia.
- [7] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf – Diakses Agustus 2023.
- [8] Soetjningsih; Ranuh, 2017, Tumbuh Kembang Anak, Buku Kedokteran EGC, Jakarta, Indonesia, Hal. 732-379.
- [9] Thiedke C, Nocturnal Enuresis, American Family Physician, Vol. 67, pg. 1499- 1506.
- [10] Uchti M, 2019, Pengaruh Terapi Akupresur dan moksibusi terhadap Penurunan Frekuensi Enuresis pada Anak Usia Prasekolah di Puskesmas Tejo Agung Kota Metro. Skripsi D-IV Kebidanan, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, Lampung.
- [11] Wolraich, M. L. (2018). Development Behavior Pediatrik : Evidence and Practice.Canada: Mosby Elsevier.